

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Pada Anak Prasekolah

Hinggil Sri Rahayu¹, Rizki Amalia², Eka Rahmawati³, Sri Handayani⁴

Korespondensi
e-mail :³⁾ekarahmawati2516@gmail.com

Program Studi S1 Kebidanan, Fakultas Kebidanan dan Keperawatan, Universitas Kader Bangsa^{1,2,3,4}

ABSTRAK

Menurut *World Health Organization*, sekitar 43% anak usia di bawah lima tahun di negara berpenghasilan rendah dan menengah berisiko tidak mencapai potensi perkembangan optimal, termasuk pada aspek bahasa, kognitif, motorik, dan sosial-emosional (WHO 2021). Masalah perkembangan yang sering ditemukan meliputi keterlambatan motorik, bahasa, perilaku, autisme, hingga hiperaktivitas dengan angka kejadian yang terus meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penggunaan gadget, pola asuh orang tua, dan jenis kelamin dengan perkembangan bahasa anak prasekolah di TKIT Rabbani Kabupaten Muara Enim Tahun 2025. Penelitian ini menggunakan desain *Observasional Analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi berjumlah 245 anak, dengan sampel 71 responden yang diperoleh melalui *Accidental Sampling*. Data dikumpulkan dari sumber primer dan dianalisis secara univariat serta bivariat menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat signifikansi $\alpha \leq 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara perkembangan bahasa dengan penggunaan gadget ($p = 0,000$), pola asuh orang tua ($p = 0,000$), serta jenis kelamin ($p = 0,000$). Temuan ini menegaskan pentingnya peran sekolah dalam menyusun strategi stimulasi bahasa yang efektif, meningkatkan keterlibatan orang tua, serta membatasi penggunaan gadget secara bijak baik di rumah maupun di lingkungan sekolah.

Kata kunci : Perkembangan Bahasa, Anak Prasekolah, Penggunaan Gadget, Pola Asuh Orang Tua, Jenis Kelamin.

ABSTRACT

According to the *World Health Organization (WHO)*, approximately 43% of children under five years of age in low- and middle-income countries are at risk of not reaching their full developmental potential, including in the domains of language, cognitive, motor, and socio-emotional development (WHO, 2021). This condition is influenced by several factors, including poverty, malnutrition, inadequate stimulation, and non-responsive caregiving. The WHO emphasizes the importance of early childhood interventions, such as responsive caregiving and early learning opportunities, to promote optimal child growth and development. This study aims to examine the association between gadget use, parenting style, and gender with language development among preschool children at TKIT Rabbani, Muara Enim Regency, in 2025. An analytical observational design with a cross-sectional approach was employed. The study population comprised 245 children, with 71 respondents selected through accidental sampling. Primary data were collected and analyzed using univariate and bivariate analyses with the Chi-Square test, applying a significance level of $\alpha \leq 0.05$. The findings revealed a significant correlation between language development and gadget use ($p = 0.000$), parenting style ($p = 0.000$), and gender ($p = 0.000$). These results underscore the critical role of educational institutions in implementing effective language stimulation strategies, fostering parental engagement, and promoting responsible gadget use both at home and within school settings.

Kata kunci : Language Development, Preschool Children, Gadget Use, Parenting Style, Gender

PENDAHULUAN

Usia prasekolah yakni antara 3 hingga 6 tahun adalah tahap perkembangan yang sangat krusial dan kerap dikenal sebagai masa emas (*golden age*). Di periode ini, pertumbuhan otak anak berlangsung dengan sangat signifikan dan menjadi landasan utama bagi berbagai aspek perkembangan lainnya, termasuk perkembangan bahasa. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga media anak untuk mengekspresikan pikiran, emosi, serta membentuk kemampuan sosial dan kognitif yang penting untuk keberhasilan belajar di masa depan (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Perkembangan bahasa pada anak merupakan suatu proses untuk memperoleh kemampuan memahami dan mengutarakan ide lewat bahasa, baik melalui ucapan maupun tulisan yang berlangsung sejak bayi hingga dewasa (Fitriana & Yusuf, 2024). WHO (2021) juga menjelaskan bahwa perkembangan bahasa adalah bagian integral dari perkembangan anak usia dini yang didorong oleh stimulasi verbal, interaksi sosial, dan lingkungan yang mendukung.

Biasanya anak-anak prasekolah yang sedang berkembang menggunakan kosa kata yang dikenal untuk menghasilkan ucapan-ucapan multifaset yang bertambah panjang dan rumit, sehingga pada usia 5 tahun, anak-anak ini telah memperoleh 90% morfologi orang dewasa dengan rata-rata panjang ucapan meningkat sekitar 1,2 kata per tahun. Berbagai kalimat yang dibentuk digunakan untuk pertukaran yang semakin kompleks, termasuk membuat permintaan, tuntutan, dan pernyataan serta terlibat dalam wacana berdialog (Aritonang & Iekawael, 2022). Anak usia prasekolah mudah untuk meniru dan mengingat kata ataupun ucapan yang keluar pada saat anak melakukan komunikasi dengan orang dewasa maupun teman sebayanya. Kemampuan ini dibutuhkan anak dalam

menghadapi tantangan di era abad 21 untuk mendukung kemampuan belajar dan berinovasi, menjadi user teknologi informasi, bekerja aktif, dan bertahan dengan menggunakan life skill (Karani et al., 2022).

Bahasa merupakan sarana komunikasi verbal berupa simbol bunyi yang dipakai untuk berhubungan, berinteraksi, mengenali jati diri, serta menyampaikan gagasan, perasaan, pikiran, dan keyakinan. (Sundari & Januardi, 2025). Perkembangan bahasa merupakan keterampilan dalam merespons bunyi, mampu memahami serta melaksanakan perintah, dan dapat berbicara secara spontan. (Poernomo & Paskarinda, 2015).

Secara global, menurut *National Institute on Deafness and Other Communication Disorders* (NIDCD), sekitar 7% anak usia prasekolah mengalami gangguan bahasa perkembangan (*Developmental Language Disorder/DLD*), yang setara dengan 1 dari 14 anak (Rayce et al., 2024).

Berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO, 2020), lebih dari 200 juta anak di bawah usia lima tahun di seluruh dunia tidak mencapai potensi perkembangan optimalnya. Sebagian besar anak tersebut tinggal di kawasan Asia dan Afrika. Permasalahan perkembangan yang banyak ditemukan antara lain keterlambatan motorik, hambatan berbahasa, gangguan perilaku, autisme, serta meningkatnya kasus hiperaktif. Prevalensi keterlambatan perkembangan di Amerika Serikat diperkirakan mencapai 12–16 persen, di Thailand sekitar 24 persen, di Argentina sebesar 22 persen, sedangkan di Indonesia mencapai sekitar 29,9 persen.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) juga menekankan bahwa interaksi verbal yang kurang serta gangguan pendengaran sejak dini menjadi faktor utama yang menghambat perkembangan bahasa anak

(WHO, 2023).

Early Childhood Development Index (ECDI) melaporkan data perkembangan bahasa pada anak di Indonesia tahun 2024 menunjukkan bahwa sebanyak 87,7% anak usia 24–59 bulan telah mencapai tonggak perkembangan bahasa yang sesuai dengan usianya. Namun demikian, terdapat sekitar 12,3% anak yang belum mencapai perkembangan bahasa yang optimal (Erva Elli Kristanti et al., 2025). Beberapa studi nasional juga menyebutkan bahwa paparan gadget dan televisi yang berlebihan berkontribusi pada berkurangnya waktu interaksi verbal anak dengan orang tua, yang berdampak negatif pada perkembangan bahasa (Rayce et al., 2024).

Kondisi di Provinsi Sumatera Selatan menunjukkan fakta yang cukup mengkhawatirkan. Dalam sebuah penelitian, ditemukan bahwa hanya 40% anak usia 5–6 tahun memiliki perkembangan bahasa yang sesuai harapan, sedangkan sisanya menunjukkan keterlambatan, salah satunya akibat rendahnya stimulasi verbal yang diberikan oleh orang tua di rumah (Sari, 2022). Di wilayah Kabupaten Muara Enim, sebuah studi lokal menunjukkan bahwa pemanfaatan Buku Kesehatan Ibu dan Anak (Buku KIA) secara aktif oleh orang tua terbukti dapat mendukung stimulasi bahasa pada anak usia 3–36 bulan (Della Rahmadani et al., 2024).

Menurut *American Speech-Language-Hearing Association*, anak yang mengalami gangguan bahasa memiliki risiko lebih tinggi mengalami kesulitan membaca, menulis, dan memahami konsep akademik saat memasuki usia sekolah. Gangguan ini juga dapat menurunkan rasa percaya diri dan meningkatkan kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan sosial, karena mereka kesulitan dalam membentuk dan mempertahankan hubungan dengan teman sebaya (Romeo et

al., 2022).

Sebagian anak mengalami hambatan sehingga tidak mencapai perkembangan bahasa yang maksimal. Keterlambatan perkembangan bahasa merupakan permasalahan yang kerap dijumpai pada anak usia prasekolah. Ciri anak yang mengalami keterlambatan bicara antara lain kesulitan dalam artikulasi kata, keterbatasan kosakata, serta ketidakmampuan optimal dalam memahami dan merespons bahasa lisan (Brantasari, 2022).

Ada beberapa faktor diduga berperan dalam terjadinya keterlambatan perkembangan bahasa. Faktor – Faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa terbagi menjadi Faktor Internal dan Faktor Eksternal. Faktor Internal meliputi kondisi kesehatan, intelegensi (kecerdasan), jenis kelamin dan kondisi psikologis. Faktor Eksternal meliputi stimulasi, interaksi, media teknologi (gadget) dan pola asuh orang tua (Ulwiyah, 2025).

Hambatan dalam berbicara tidak sekadar mengganggu komunikasi anak, melainkan juga dapat memengaruhi perkembangan sosial serta akademik pada tahap berikutnya. Menurut (Sundari & Januardi, 2025) anak yang mengalami keterlambatan bicara cenderung menghadapi kesulitan dalam bersosialisasi dengan teman sebaya serta berisiko kehilangan rasa percaya diri. Kondisi ini juga dapat berdampak pada prestasi akademik, khususnya ketika anak kesulitan mengikuti arahan di sekolah.

Salah satu faktor utama yang kini menjadi sorotan adalah penggunaan gadget. Penggunaan gadget secara berlebihan pada anak tanpa pengawasan atau pendampingan orang tua dapat menghambat interaksi sosial dan komunikasi langsung, yang sangat penting bagi perkembangan bahasa anak. (Atqia et al., 2024) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa hubungan yang

bermakna ditemukan antara lamanya penggunaan gadget dengan keterlambatan bicara pada anak usia dini. Anak yang menggunakan gadget secara berlebihan biasanya menunjukkan kecenderungan bersikap pasif secara verbal karena menerima lebih banyak stimulus visual dari pada verbal.

Menurut (Padilah et al., 2025), durasi paparan atau keterlibatan dalam suatu aktivitas dapat dikategorikan menjadi dua tingkat, yaitu rendah dan tinggi. Kategori rendah ditetapkan apabila durasi aktivitas tersebut kurang dari dua jam, sedangkan kategori tinggi ditentukan apabila durasinya sama dengan atau lebih dari dua jam. Pembagian ini digunakan untuk mengukur intensitas waktu yang dihabiskan dalam suatu kegiatan tertentu dan dapat menjadi dasar dalam analisis hubungan antara durasi aktivitas dengan berbagai aspek kesehatan atau perilaku.

Selain penggunaan gadget, pola asuh orang tua juga memainkan peran penting. Pola asuh yang responsif, seperti pola asuh demokratis, yang melibatkan komunikasi dua arah, terbukti dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak. Sebaliknya, pola asuh permisif atau otoriter dapat menghambat perkembangan bahasa karena minimnya interaksi verbal yang berkualitas (Friantary, 2020).

Hasil penelitian tentang keterkaitan pola asuh dengan perkembangan bahasa anak mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua berperan penting dalam memberikan stimulasi terhadap kemampuan berbahasa anak. Hasil penelitian oleh (Sari et al., 2020) anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki perkembangan bahasa lebih optimal dibandingkan anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter maupun permisif. karena mereka lebih sering diajak berdialog dan diberikan kesempatan untuk berekspresi. Temuan serupa juga ditunjukkan dalam penelitian oleh (Della Rahmadani et al., 2024) yang

menyatakan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam komunikasi sehari-hari, termasuk membacakan cerita dan menjawab pertanyaan anak, secara signifikan meningkatkan kosakata dan kemampuan berbicara anak usia dini.

Pola asuh dikategorikan sebagai baik apabila skor yang diperoleh berada pada rentang ≥ 60 atau setara dengan 60% hingga 100%. Sebaliknya, pola asuh dikatakan tidak baik jika skor yang diperoleh kurang dari 60 atau di bawah 60%. Kategori ini digunakan untuk menilai kualitas cara orang tua mendidik anak yang bisa berdampak pada perkembangan dan kualitas hidup anak.

Tidak kalah penting adalah faktor jenis kelamin. Penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan cenderung memiliki perkembangan bahasa yang lebih cepat dibandingkan anak laki-laki. Hal ini dikaitkan dengan perbedaan perkembangan otak dan kecenderungan anak perempuan yang lebih ekspresif secara verbal (Erva Elli Kristanti et al., 2025).

Penelitian mengenai keterkaitan antara jenis kelamin dengan perkembangan bahasa anak menunjukkan adanya perbedaan kemampuan bahasa berdasarkan jenis kelamin. Penelitian yang dilakukan oleh (Hidayah et al., 2013) mengungkapkan bahwa anak perempuan cenderung memiliki perkembangan bahasa yang lebih cepat dibandingkan anak laki-laki, terutama dalam aspek kosakata dan kemampuan berbicara. Hal ini diduga berkaitan dengan perbedaan biologis dan kecenderungan sosial dalam cara anak berinteraksi dengan lingkungannya. Hasil serupa juga ditemukan dalam studi oleh (Padilah et al., 2025) yang menyatakan bahwa anak perempuan menunjukkan skor lebih tinggi dalam tes perkembangan bahasa reseptif dan ekspresif dibandingkan anak laki-laki pada usia prasekolah.

Menurut Kementerian Kesehatan

Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2022), jenis kelamin diklasifikasikan menjadi dua, yaitu laki-laki dan perempuan. Klasifikasi ini digunakan dalam berbagai konteks penelitian dan pelayanan kesehatan untuk membedakan karakteristik biologis serta kebutuhan kesehatan antara kedua jenis kelamin tersebut.

Di TKIT Rabbani Muara Enim pada tahun 2022, terdapat 7 anak (3,9%) dari 180 yang mengalami keterlambatan bicara. Pada tahun 2023 terdapat 15 anak (6,6%) dari 226 yang mengalami keterlambatan berbicara dan pada tahun 2024 kasus meningkat menjadi 21 anak (8,5%) dari 245 dengan keterlambatan berbicara.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di TKIT Rabbani Kabupaten

Muara Enim pada bulan Maret 2025, dari total siswa sebanyak 245 orang tercatat 21 anak (8,5%) mengalami keterlambatan perkembangan bahasa. Anak-anak tersebut menunjukkan tanda-tanda seperti keterbatasan dalam menyusun kalimat, kesulitan mengucapkan kata-kata, serta kurang responsif terhadap percakapan. Berdasarkan data internal sekolah, masalah ini menunjukkan tren peningkatan selama tiga tahun terakhir (TKIT Rabbani, 2025).

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa pada Anak Prasekolah di TKIT Rabbani Kabupaten Muara Enim Tahun 2025.”**

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *observasional analitik*. *Observasional analitik* merupakan jenis penelitian yang menitik beratkan pada analisis hubungan antara dua atau lebih variabel. Adapun pendekatan yang dipilih adalah *cross sectional*, yaitu metode penelitian yang mengkaji hubungan antarvariabel dalam suatu populasi pada satu titik waktu, dengan data dikumpulkan hanya sekali dari setiap responden (Harlan & Sutjiati, 2018).

Penelitian ini dilaksanakan di TKIT Rabbani yang berlokasi di Kabupaten Muara Enim. pada bulan Juni-Juli 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak prasekolah yang berusia 4–6 tahun yang terdaftar di TKIT Rabbani Kabupaten Muara Enim pada tahun ajaran

2024/2025 yang berjumlah 245 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan cara *accidental sampling*. *Accidental sampling* merupakan metode pengambilan sampel yang kebetulan ada/tersedia pada saat penelitian berlangsung (Notoatmodjo, 2021). Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 71 responden berdasarkan kriteria Inklusi dan Eksklusi.

Data yang digunakan menggunakan data primer dan sekunder, data dikumpulkan dari hasil kuesioner dan wawancara yang dilakukan pada orangtua. Analisis yang di gunakan menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji statistik *Chi-Square* dengan batas kemaknaan $\alpha = 0,05$.

HASIL PENELITIAN

A. Analisis Univariat

1. Perkembangan Bahasa

Hasil analisis dapat dilihat pada tabel di bawah ini,

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan perkembangan Bahasa pada Anak Prasekolah di TKIT Rabbani Kabupaten Muara Enim Tahun 2025

No.	Perkembangan bahasa	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Normal	50	70,4
2	Tidak Normal	21	29,6
Jumlah		71	100

Dari tabel di atas terlihat bahwa anak dengan perkembangan bahasa normal berjumlah 50 responden (70,4%) sedangkan anak dengan perkembangan bahasa tidak normal berjumlah 21 responden (29,6%).

2. Penggunaan Gadget

Hasil analisis dapat dilihat pada tabel di bawah ini,

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penggunaan Gadget pada Anak Prasekolah di TKIT Rabbani Kabupaten Muara Enim Tahun 2025

No.	Penggunaan Gadget	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Rendah	41	57,7
2	Tinggi	30	42,3
Jumlah		71	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa responden dengan penggunaan gadget rendah berjumlah 41 responden (57,7%) dan penggunaan gadget tinggi berjumlah 30 responden (42,3%).

3. Pola Asuh

Hasil analisis dapat dilihat pada tabel di bawah ini,

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh pada Anak Prasekolah di TKIT Rabbani Kabupaten Muara Enim Tahun 2025

No.	Pola Asuh	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Baik	48	67,6
2	Tidak Baik	23	32,4
Jumlah		71	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa responden dengan pola asuh yang baik berjumlah 48 responden (67,6%) dan pola asuh yang tidak baik berjumlah 23 responden (32,4%).

4. Jenis Kelamin

Hasil analisis dapat dilihat pada tabel di bawah ini,

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin pada Anak Prasekolah di TKIT Rabbani Kabupaten Muara Enim Tahun 2025

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Laki-laki	25	35,2
2	Perempuan	46	64,8
Jumlah		71	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa responden dengan Jenis Kelamin laki-laki berjumlah 25 responden (35,2%) dan Jenis Kelamin Perempuan berjumlah 46 responden (64,8%).

B. Analisis Bivariat

1. Hubungan Perkembangan Bahasa dengan Penggunaan Gadget

Tabel 5 Hubungan Perkembangan Bahasa dengan Penggunaan Gadget pada Anak Prasekolah di TKIT Rabbani Kabupaten Muara Enim Tahun 2025

No	Penggunaan Gadget	Perkembangan Bahasa				Total		<i>p value</i>	OR
		Normal		Tidak Normal		N	%		
		n	%	n	%				
1	Rendah	38	76,0	3	14,3	41	100	0,000	19.000
2	Tinggi	12	24,0	18	85,7	30	100		
	Total	50		21		71	100		

Dari uji statistik *Chi-Square* pada tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai *p value* = 0,000 yang berarti ada hubungan penggunaan gadget dengan Perkembangan Bahasa pada Anak Prasekolah sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan penggunaan gadget dengan Perkembangan Bahasa pada Anak Prasekolah terbukti secara statistik.

2. Hubungan Pola Asuh dengan Perkembangan Bahasa pa Anak Prasekolah

Tabel 6 Hubungan Pola Asuh dengan Perkembangan Bahasa pada Anak Prasekolah di TKIT Rabbani Kabupaten Muara Enim Tahun 2025

No	Pola Asuh	Perkembangan Bahasa				Total		<i>p value</i>	OR
		Normal		Tidak Normal		N	%		
		n	%	n	%				
1	Baik	46	92,0	2	9,5	48	100	0,000	109.250
2	Tidak Baik	4	8,0	19	90,5	23	100		
	Total	50		21		71	100		

Dari uji statistik *Chi-Square* pada tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai *p value* = 0,000 yang berarti ada hubungan pola asuh dengan perkembangan bahasa pada anak prasekolah sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan pola asuh dengan perkembangan bahasa pada anak prasekolah terbukti secara statistik.

3. Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah

Tabel 7 Hubungan Jenis Kelamin dengan Perkembangan Bahasa pada Anak pada Anak Prasekolah di TKIT Rabbani Kabupaten Muara Enim Tahun 2025

No	Jenis Kelamin	Perkembangan Bahasa				Total		<i>p value</i>	OR
		Normal		Tidak Normal		N	%		
		n	%	n	%				
1	Laki-laki	9	18,0	16	76,2	25	100	0,000	.069
2	Perempuan	41	82,0	5	23,8	46	100		
	Total	50		21		71	100		

Dari uji statistik *Chi-Square* pada tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai *p value* = 0,000 yang berarti ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan

perkembangan bahasa pada anak prasekolah sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan perkembangan bahasa pada anak prasekolah terbukti secara statistik.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Penggunaan Gadget dengan Kejadian Perkembangan Bahasa pada Anak Prasekolah

Hasil uji statistik chi square didapatkan nilai p value 0,000 maka dapat disimpulkan terdapat hubungan penggunaan gadget dengan Perkembangan Bahasa pada Anak Prasekolah di TKIT Rabbani Kabupaten Muara Enim Tahun 2025. Nilai Odds Ratio didapat 19.000 artinya Anak yang menggunakan gadget memiliki kemungkinan 19 kali lebih besar untuk mengalami keterlambatan perkembangan bahasa dibandingkan dengan anak yang tidak menggunakan gadget (OR = 19,000; CI 95%).

Penggunaan gadget yang berlebihan secara umum dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran penting dalam membatasi penggunaan gadget oleh anak. Pembatasan ini bertujuan untuk mencegah ketergantungan pada gadget serta mendorong anak agar lebih sering bermain dan berinteraksi dengan teman sebaya. Selain itu, orang tua juga perlu melakukan pengawasan secara aktif ketika anak menggunakan gadget (Veelika, 2015).

Penggunaan gadget pada anak-anak yang dibatasi dan diawasi secara penuh oleh orang tua dapat memberikan dampak positif. Dampak tersebut antara lain meningkatkan pengetahuan, mengembangkan kreativitas, serta memberikan kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi, memanfaatkan pengalaman yang telah ada, dan

menemukan berbagai peluang untuk menghasilkan temuan atau gagasan baru. Variasi aplikasi edukatif juga berperan dalam merangsang minat dan motivasi belajar anak, karena anak dapat belajar secara interaktif dan menyenangkan (Fitriana & Yusuf, 2024).

Penelitian penelitian ini sejalan dengan penelitian (Hidayah et al., 2021) menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara durasi penggunaan gadget dengan keterlambatan perkembangan bahasa pada anak prasekolah. Hasil uji statistik menggunakan Pearson menunjukkan nilai korelasi $r = -0,576$ dan $p = 0,000$, yang berarti semakin tinggi durasi penggunaan gadget, semakin rendah skor perkembangan bahasa anak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ulwiyah, 2025) yang meneliti *pengaruh durasi penggunaan gadget terhadap keterlambatan bicara pada anak usia 2–4 tahun* di salah satu wilayah perkotaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang menggunakan gadget lebih dari 2 jam per hari memiliki risiko keterlambatan bicara yang lebih tinggi. Dari total 120 responden, 72 anak (60%) mengalami keterlambatan bicara, dan sebagian besar dari mereka (85%) menggunakan gadget lebih dari 2 jam per hari. Hasil uji statistik menggunakan chi-square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara durasi penggunaan gadget dan keterlambatan bicara dengan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$), dan

nilai OR (Odds Ratio) = 3,7, yang berarti anak dengan penggunaan gadget >2 jam berisiko 3,7 kali lebih besar mengalami keterlambatan bicara.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Erva Elli Kristanti et al., 2021) mengevaluasi *pengaruh frekuensi penggunaan gadget terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia prasekolah*. Penelitian ini melibatkan 150 anak dan menggunakan instrumen berupa kuesioner dan tes kemampuan bahasa ekspresif. Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan adanya korelasi negatif yang signifikan antara frekuensi penggunaan gadget dan skor kemampuan bahasa ekspresif dengan nilai $r = -0,482$ dan $p = 0,000$. Ini menunjukkan bahwa semakin sering anak menggunakan gadget, semakin rendah kemampuan bahasa ekspresif yang dimiliki.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan gadget yang berlebihan berpotensi memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak secara keseluruhan, khususnya dalam

aspek bahasa, sosial-emosional, dan motorik. Oleh karena itu, peran orang tua menjadi sangat penting dalam membatasi durasi dan jenis konten gadget yang digunakan oleh anak. Pembatasan ini bertujuan untuk mencegah ketergantungan pada gadget, sekaligus mendorong anak agar lebih aktif berinteraksi dan bermain dengan teman sebaya, yang merupakan bagian penting dari stimulasi perkembangan sosial dan emosional. Selain itu, orang tua perlu melakukan pengawasan secara aktif selama anak menggunakan gadget, sehingga penggunaan teknologi dapat tetap mendukung perkembangan kognitif dan komunikasi anak, serta mencegah dampak negatif yang mungkin timbul akibat paparan gadget yang tidak terkontrol. Strategi pengawasan ini termasuk memilih konten yang sesuai usia, menetapkan batas waktu penggunaan, dan mendampingi anak selama kegiatan menggunakan gadget untuk memaksimalkan manfaat edukatifnya.

2. Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Perkembangan Bahasa pada anak Prasekolah

Hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh dengan perkembangan bahasa pada anak prasekolah ($p\text{-value} = 0,000$). Nilai *Odds Ratio* (OR) yang diperoleh sebesar 109,250, artinya anak dengan pola asuh yang kurang baik memiliki kemungkinan 109 kali lebih besar mengalami keterlambatan perkembangan bahasa dibandingkan dengan anak yang mendapat pola asuh baik.

Menurut Papalia, et. Al, orangtua memainkan peran penting pada setiap perkembangan bahasa. Jalinan komunikasi dapat dilakukan oleh para

orangtua sejak anak masih bayi (Sundari & Januardi, 2025).

Penelitian sejalan dengan penelitian Yelnim (2024) menunjukkan bahwa pola asuh demokratis berkontribusi positif terhadap perkembangan bahasa. Dalam penelitiannya terhadap 60 anak, hasil regresi linier sederhana menunjukkan koefisien determinasi (R^2) = 0,423 dan $p = 0,001$, artinya 42,3% perkembangan bahasa dapat dijelaskan oleh pola asuh.

Ramona, Zafira, & Rofiq (2023) menemukan bahwa anak-anak dengan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung mengalami keterlambatan bicara. Hasil uji ANOVA menunjukkan $F = 4,567$ dan $p = 0,011$, mengindikasikan perbedaan

signifikan berdasarkan jenis pola asuh.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wijayanti (2021), yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam komunikasi sehari-hari, termasuk membacakan cerita dan menjawab pertanyaan anak, secara signifikan meningkatkan kosakata dan kemampuan berbicara anak usia dini.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Sari et al. (2020), yang menyatakan bahwa anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis cenderung menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih optimal dibandingkan dengan anak-anak yang diasuh secara otoriter maupun permisif, dengan nilai signifikansi uji t sebesar 0,001. Pola asuh demokratis memberikan lingkungan yang suportif, di mana anak lebih sering diajak berdialog, didorong untuk mengemukakan pendapat, dan diberikan kesempatan untuk berekspresi. Interaksi verbal yang intens serta dukungan terhadap ekspresi anak ini berkontribusi langsung terhadap kemampuan bahasa, baik dalam memahami maupun menyampaikan pesan. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh yang mengutamakan komunikasi dua arah dan keterlibatan aktif anak dalam proses belajar memiliki peranan penting dalam mendukung perkembangan bahasa pada anak usia dini.

Peneliti berasumsi bahwa perkembangan bahasa dan kemampuan bicara pada anak dipengaruhi oleh pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua. Pola asuh permisif merupakan cara pengasuhan di mana anak diberikan kebebasan untuk melakukan segala sesuatu sesuai keinginannya tanpa adanya batasan yang jelas. Pola asuh ini berperan signifikan dalam menyebabkan

keterlambatan bicara pada anak usia dini, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kesibukan orang tua, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, kurangnya stimulasi dan dukungan positif dari lingkungan, serta keinginan orang tua agar anak mampu menguasai bahasa asing. Akibatnya, pengalaman anak dalam memperoleh pengetahuan dan berlatih berbicara di lingkungan keluarga menjadi terbatas.

3. Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian Perkembangan Bahasa pada Anak Prasekolah

Hasil uji statistik *chi square* didapatkan nilai *p value* 0,000 maka dapat disimpulkan terdapat hubungan penggunaan Gadget dengan perkembangan bahasa. Nilai *Odds Ratio* (OR) yang diperoleh sebesar 0,069. Hal ini dapat diartikan bahwa anak laki-laki memiliki kemungkinan hanya 0,07 kali untuk mengalami perkembangan bahasa yang baik dibandingkan dengan anak perempuan. Dengan kata lain, anak perempuan berpeluang lebih besar untuk mencapai perkembangan bahasa yang sesuai usianya, sedangkan anak laki-laki lebih berisiko mengalami keterlambatan perkembangan bahasa.

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor biologis yang dapat memengaruhi perkembangan bahasa. Anak perempuan umumnya memiliki perkembangan bahasa yang lebih cepat dibandingkan anak laki-laki. Hal ini disebabkan oleh perbedaan hormonal dan struktur otak yang mempengaruhi fungsi bahasa (Sari & Nurfadillah, 2022).

Penelitian oleh Sari & Nurfadillah (2022) terhadap 100 anak usia 3–5 tahun menemukan bahwa anak perempuan memiliki skor rata-rata perkembangan bahasa 28,7, sedangkan anak laki-laki hanya 24,1.

Hasil uji t menunjukkan $p = 0,003$, menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Studi oleh Ramadhani (2022), yang menyatakan bahwa anak perempuan menunjukkan skor lebih tinggi dalam tes perkembangan bahasa reseptif dan ekspresif dibandingkan anak laki-laki pada usia prasekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah dan Putri (2021) mengungkapkan bahwa anak perempuan cenderung memiliki perkembangan bahasa yang lebih cepat dibandingkan anak laki-laki, terutama dalam aspek kosakata dan kemampuan berbicara dengan p value 0,002. Hal ini diduga berkaitan dengan perbedaan biologis dan kecenderungan sosial dalam cara anak berinteraksi dengan lingkungannya.

Yulsyofriend, Irnawati, & Putra (2019) juga menyatakan hal serupa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara penggunaan gadget, pola asuh, dan jenis kelamin secara simultan dengan perkembangan bahasa pada anak prasekolah di TKIT Rabbani Kabupaten Muara Enim Tahun 2025. Secara parsial, penggunaan gadget memiliki hubungan yang bermakna dengan perkembangan bahasa pada anak prasekolah ($p < 0,001$). Selain itu, pola asuh juga menunjukkan hubungan yang

Dalam studi mereka, ditemukan bahwa 60% anak perempuan berada dalam kategori perkembangan bahasa "baik", sedangkan hanya 35% anak laki-laki yang berada di kategori sama. Hasil uji chi-square menghasilkan $p = 0,012$.

Peneliti berasumsi bahwa jenis kelamin perempuan memiliki hubungan yang sangat besar dalam perkembangan bahasa dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini didasari oleh dikarenakan biologis dan psikososial antara keduanya. Secara biologis, perkembangan otak pada anak perempuan, khususnya di area yang berhubungan dengan kemampuan berbahasa, cenderung lebih cepat dan lebih matang dibandingkan anak laki-laki. Selain itu, hormon estrogen yang lebih dominan pada perempuan diyakini berperan dalam meningkatkan fungsi kognitif dan keterampilan verbal.

bermakna dengan perkembangan bahasa anak ($p < 0,001$). Demikian pula, jenis kelamin terbukti memiliki hubungan yang bermakna dengan perkembangan bahasa pada anak prasekolah ($p < 0,001$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan gadget, pola asuh, dan jenis kelamin merupakan faktor-faktor yang berhubungan dengan perkembangan bahasa pada anak prasekolah di TKIT Rabbani Kabupaten Muara Enim Tahun 2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Alatorre-Cruz, G. C., Andres, A., Gu, Y., Downs, H., Hagood, D., Sorensen, S. T., Williams, D. K., & Larson-Prior, L. J. (2023). Impact of feeding habits on the development of language-specific processing of phonemes in brain: An event-related potentials study. *Frontiers in Nutrition*, 10(February), 1–14.
- <https://doi.org/10.3389/fnut.2023.1032413>
- Aritonang, P., & Lekawael, R. F. J. (2022). The Role of Parenting Patterns in Children ' s Second Language Development. *IRJE: Indonesian Research Journal on Education*, 2(2), 941–946.
- Atqia, W., Rafli, Z., & Setiadi, S. (2024).

- Tahapan Perkembangan Bahasa Anak: Dari Pencitraan Kata Hingga Ekspresi Komunikatif. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 830–838. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.769>
- Brantasari, M. (2022). Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 42–51. <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i2.119>
- Brushe, M. E., Mittinty, M. N., Gregory, T., Haag, D., Lynch, J. W., Reilly, S., Melhuish, E., & Brinkman, S. A. (2025). The Causal Effect of Parent–Child Interactions on Child Language Development at 3 and 4 Years. *International Journal of Language and Communication Disorders*, 60(3), 1–8. <https://doi.org/10.1111/1460-6984.70045>
- Della Rahmadani, N., Juliana Dwi Putri, S., & Noviyanti, S. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Menghambat Perkembangan Bahasa Anak. *PrimEarly : Jurnal Kajian Pendidikan Dasar Dan Anak Usia Dini*, 7(2), 241–253. <https://doi.org/10.37567/primearly.v7i2.3257>
- Depdiknas. (2017). *Pedoman Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat PAUD.
- Erva Elli Kristanti, Desi Natalia T.I., & Vanesa Febriana Putri. (2025). Gambaran Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Paud Ybpk Sidorejo Kabupaten Kediri. *Indonesian Health Literacy Journal*, 2(1), 19–27. <https://doi.org/10.70574/3yhn2c65>
- Fitriana, T. R., & Yusuf, M. (2024). AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Di Indonesia: Systemic Literature Review. *Maret*, 10(1), 63–74. www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awlady
- Friantary, H. (2020). Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini. *Zuriah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 127. <https://doi.org/10.29240/zuriah.v1i2.2100>
- Hidayah, N., Prabowo, T., & Najmuna, A. (2013). Pola Asuh Ibu Berhubungan dengan Tingkat Perkembangan Bahasa pada Anak Prasekolah di TK Al Farabi Yogyakarta. *JNKI (Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia) (Indonesian Journal of Nursing and Midwifery)*, 1(2), 48. [https://doi.org/10.21927/jnki.2013.1\(2\).48-54](https://doi.org/10.21927/jnki.2013.1(2).48-54)
- Karani, N. F., Sher, J., & Mophosho, M. (2022). The influence of screen time on children's language development: A scoping review. *South African Journal of Communication Disorders*, 69(1), 1–7. <https://doi.org/10.4102/sajcd.v69i1.825>
- Kemendes RI. (2020). *Pedoman Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Laporan Nasional Riskesdas*.
- Massaroni, V., Delle Donne, V., Marra, C., Arcangeli, V., & Chieffo, D. P. R. (2024). The Relationship between Language and Technology: How Screen Time Affects Language Development in Early Life—A Systematic Review. *Brain Sciences*, 14(1).

- <https://doi.org/10.3390/brainsci14010027>
- National Institute on Deafness and Other Communication Disorders (NIDCD). (2022). *Quick statistics about voice, speech, and language*. Retrieved from <https://www.nidcd.nih.gov/health/statistics/quick-statistics-voice-speech-language>
- Nurhidayah, R., & Putri, A. D. (2021). *Perbedaan perkembangan bahasa antara anak laki-laki dan perempuan usia prasekolah*. *Jurnal Psikologi Anak*, 5(2), 112–120.
- Padilah, S. N., Syabanasyah, I., & Solehudin. (2025). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah di Tk Nurul Wadda Caringin Bogor Tahun 2024. *SEHATRAKYAT (Jurnal Kesehatan Masyarakat)*, 4(1), 104–113. <https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v4i1.4131>
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2018). *Human Development* (11th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Putri, N. R., & Hapsari, I. N. (2023). Pemanfaatan Buku KIA terhadap perkembangan bahasa balita usia 3-36 bulan di Desa Pagar Jati, Kabupaten Muara Enim. *Ners Midwifery Journal*, 5(1), 56–63. Retrieved from <https://nersmid.unmerbaya.ac.id/index.php/nersmid/article/download/183/151/705>
- Rayce, S., Okholm, G., & Flensborg, T. (2024). Mobile device screen time is associated with poorer language development among toddlers: results from a large-scale survey [El tiempo frente a la pantalla del móvil se asocia a un peor desarrollo del lenguaje en los niños pequeños: resultados de una encue. *BMC Public Health*, 24(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-18447-4>
- Romeo, R. R., Flournoy, J. C., McLaughlin, K. A., & Lengua, L. J. (2022). Language development as a mechanism linking socioeconomic status to executive functioning development in preschool. *Developmental Science*, 25(5), 1–24. <https://doi.org/10.1111/desc.13227>
- Riskesdas. (2018). *Laporan Riset Kesehatan Dasar*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Rohani. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Santrock, J. W. (2021). *Life-Span Development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2023). *Life-span development* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sari, M., & Nurfadillah. (2022). Perbedaan Perkembangan Bahasa Anak Laki-Laki dan Perempuan Usia Prasekolah. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 10(1), 45–52.
- Sari, D. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini di PAUD Sumatera Selatan. *Repository Raden Intan Lampung*. Retrieved from <https://repository.radenintan.ac.id/36078>
- Sari, M., Lestari, D., & Wulandari, R. (2020). *Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan bahasa anak usia dini*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(3), 89–96.
- Septyani, L., Utami, W., & Susilowati, R. (2021). Hubungan Penggunaan Gadget dengan Kemampuan

- Berbicara Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 3(2), 85–92. <https://doi.org/10.31294/jika.v3i2.2021>
- Setiawan, R., & Adhani, R. (2023). Pengaruh penggunaan gadget terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Scientia Psychiatrica*, 4(2), 112–120. Retrieved from <https://www.scientiapsychiatrica.com/index.php/SciPsy/article/view/172>
- Sofiyah, I., Susaldi, N., & Sumanti, N. T. (2023). Hubungan Pengetahuan, Pola Asuh Orang Tua dan Durasi Paparan Gadget dengan Kejadian Speech Delay pada Anak Usia 3–6 Tahun. *Jurnal Sinergi*, 1(1). <https://manggalajournal.org/index.php/SINERGI/article/view/42>
- Sundari, D., & Januardi. (2025). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Prasekolah Di Paudqu Itqan Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah JKA (Jurnal Kesehatan Aeromedika)*, 11(1), 54–59. <https://doi.org/10.58550/jka.v11i1.300>
- Ulwiyah, I. (2025). Penggunaan Gadget dan Pengaruh Buruknya Terhadap Perkembangan Bahasa Anak (Suatu Kajian Psikolinguistik). *Journal on Education*, 7(2), 11083–11090. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.8178>
- Wang, Y. (2023). Factors Affecting Children's Language Development: A Systematic Review. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 8, 2089–2093. <https://doi.org/10.54097/ehss.v8i.465>
- World Health Organization (WHO) (2021). *Improving Early Childhood Development*. Geneva: World Health Organization.
- Wijayanti, N. (2021). *Peran pola asuh dalam stimulasi perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun*. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengasuhan Anak*, 6(1), 33–41.
- World Health Organization. (2021). *Nurturing care for early childhood development: A framework for helping children survive and thrive to transform health and human potential*. Retrieved from <https://www.who.int/publications/i/item/9789241514064>